**PERBEDAAN BIAYA MODAL EKUITAS ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IAS/IFRS DALAM PSAK INSTRUMEN KEUANGAN**

**May Hosiani Br. Barus**

**I Putu Sugiarta Sanjaya**

*Universitas Atma Jaya Yogyakarta*

***Abstract***

*The objective of this study was to analyze and compare between cost of equity capital between before and after adoption IAS/IFRS on Statement of Financial Accounting Standard Financial Instrument (PSAK) for banking companies listed in Indonesian Stock Exchange. The period on this study was 2008-2009 for before adoption and 2013-2014 for after adoption. Data on this study was secondary data such as annual financial reporting and share price. Cost of equity capital was measured using Ohlson Model. Sample in this study was banking companies listed in Indonesian Stock Exchange on 2008, 2009, 2013, and 2014. Selected sample was by purposive sampling with specific criteria. Results of this study were cost of equity capital is lower for after adoption IAS/IFRS on Statement of Financial Accounting Standard Financial Instrument for banking companies listed in Indonesian Stock Exchange than before adoption.*

***Keywords:*** *IFRS, PSAK, Financial Instrument, Cost of Equity Capital.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan antara biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) antara sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode dalam penelitian ini menggunakan tahun sebelum adopsi yaitu tahun 2008- 2009 dan sesudah adopsi yaitu tahun 2013-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data harga saham setelah publikasi. Biaya modal ekuitas dihitung menggunakan model Ohlson. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008, 2009, 2013 dan 2014. Pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat biaya modal ekuitas lebih rendah untuk sesudah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dibanding sebelum adopsti.

**Kata Kunci** : IFRS, PSAK instrumen keuangan, biaya modal ekuitas.

**Pendahuluan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat penurunan biaya modal sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tahun sebelum adopsi yaitu tahun 2008 - 2009 dan sesudah adopsi yaitu tahun 2013 – 2014. Hal ini penting untuk dilakukan karena perkembangan ekonomi global membuat pasar modal terintegrasi secara global. Perkembangan global juga memberikan keleluasaan kepada perusahaan untuk memperoleh dana, sehingga pemerolehan dana oleh perusahaan tidak lagi terkendala oleh batas wilayah (Bell *et al.,* 2006). Para investor baik dalam maupun luar negeri akan memilih perusahaan dengan kinerja baik yang dapat dinilai dari laporan keuangan suatu perusahaan. Perbedaaan standar akuntansi dalam pengukuran dan pelaporan mengakibatkan kesalahpahaman, inefisiensi dan ketidakpastian untuk peserta ekonomi global (Sharp,1998).

Sebuah badan independen dibentuk untuk Menanggapi kebutuhan laporan keuangan yang bersifat global pada tahun 1973 yang bertujuan untuk menyusun suatu standar pelaporan akuntansi internasional yakni *International Accounting Standards Comitte* (IASC). Standar akuntansi internasional yang disusun oleh IASC disebut dengan *International Accounting Standards* (IAS). Pada tahun 2001, IASC berganti nama menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB). IASB mengadopsi seluruh IAS dan menerbitkan standar baru yang disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS merupakan perkembangan dari IAS, oleh karena itu IFRS mencakup seluruh IAS.

Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendeklarasikan rencana Indonesia untuk melakukan konvergensi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). IAI menyebutkan bahwa konvergensi IFRS merupakan langkah strategis menuju keseragamana “bahasa” dalam akuntansi dan pelaporan keuangan secara global dan akan diberlakukan untuk seluruh perusahaan yang ada di Indonesia pada tahun 2012. Tetapi khusus bagi lembaga perbankan, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.11/4/DPNP, penerapannya akan diberlakukan pada periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010.

Laporan keuangan perbankan hampir seluruhnya merupakan instrumen keuangan (Larasati dan Supatmi, 2014). Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain (PSAK 50,2006). Instrumen keuangan mengandung informasi-informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penyajian, pengakuan, pengukuran dan pengungkapan terhadap instrumen keuangan secara tepat dan sesuai dengan standar yang ditetapkan akan mencerminkan kinerja entitas dengan lebih akurat (Kurniawati,2012).

Sebelum mengadopsi IAS/IFRS instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50 (1998) dan PSAK 55 (1999) yang berkiblat pada GAAP US. Berkaitan dengan diterbitkannya IAS 32 dan IAS 39 (2005), IAI menerbitkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) menggantikan PSAK 50 (1998) dan PSAK 55 (1999). Seiring perkembangan instrumen keuangan, IAI menerbitkan PSAK 50 (revisi 2010) adopsi IAS 32, PSAK 55 (revisi 2011) adopsi IAS 39, dan PSAK 60 (2010) adopsi IFRS 7. Ketiga PSAK tersebut berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2012.

Adopsi IAS/IFRS pada PSAK instrumen keuangan memberikan perbedaan aturan dalam hal penyajian, pengakuan, pengukuran dan pengungkapan instrumen keuangan. Ankarath *et al*. (2012) menyatakan bahwa adopsi IFRS mengharuskan laporan keuangan menghasilkan informasi berkualitas tinggi, transparan,dapat diperbandingkan, diterima dengan tangan terbuka oleh investor, kreditor, analis keuangan dan pengguna laporan keuangan lainnya. IAI menyebutkan salah satu manfaat program konvergensi IFRS yaitu mengurangi biaya modal (*cost of capital*), dimana salah satu komponen biaya modal adalah *cost of equity capital*.

Pengertian *cost of equity capital* menurut Ross *et al.* (2003) yaitu tingkat pengembalian yang diinginkan (*required rate of return*) investor atas investasinya pada perusahaan. Adopsi IAS/IFRS meningkatkan transparansi pada laporan keuangan karena semakin banyaknya pengungkapan. Investor dapat memahami dengan baik dan benar kinerja keuangan perusahaan dan meminimalkan risiko investasinya. *Trade-off* antara risiko dan return menyatakan bahwa ketika risiko turun maka return juga menurun sehingga *cost of equity capital* bagi perusahaan akan dapat diminimalisir.

 Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Shi (2007) membuktikan bahwa perusahaan yang menerapkan IFRS mengalami penurunan *cost of equity capital* dibandingkan perusahaan yang belum mengadopsi IFRS. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengadopsi IFRS dapat mengungkapkan informasi keuangan lebih baik sehingga perusahaan dapat menurunkan biaya untuk mendapatkan modal. Penelitian yang dilakukan oleh Pambudhi (2015) pada perusahaan yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap *cost of equity capital*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Shiab (2008) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara IFRS, pengungkapan, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *cost of equity capital* perusahaan di Yordania. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian empiris tentang perbedaan *cost of equity capital* sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jangka waktu dalam penelitian ini yaitu tahun 2008-2009 merupakan tahun sebelum adopsi IAS/IFRS sedangkan tahun 2013-2014 merupakan tahun sesudah adopsi IAS/IFRS.

**Pengembangan Hipotesis**

**IFRS dan PSAK Instrumen Keuangan**

 *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendeklarasikan rencana Indonesia untuk melakukan konvergensi IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). IAI menyebutkan bahwa konvergensi IFRS merupakan langkah strategis menuju keseragamana “bahasa” dalam akuntansi dan pelaporan keuangan secara global dan komitmen kelompok G-20 dalam meningkatkan kerjasama perekonomian dunia, yang diberlakukan untuk seluruh perusahaan yang ada di Indonesia pada tahun 2012. IAI menyebutkan manfaat dari program konvergensi IFRS diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya terkait penyusunan laporan keuangan dan mengurangi *cost of capital.*

PSAK instrumen keuangan merupakan salah satu adopsi IAS/IFRS dan penerapannya pada perbankan diberlakukan lebih cepat dibanding perusahaan lainnya yakni 1 Januari 2010 berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.11/4/DPNP. Pengertian instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain (PSAK 50, 2006). Instrumen keuangan diatur dalam 3 PSAK yaitu, PSAK 50 mengatur tentang penyajian untuk seluruh instrumen keuangan, PSAK 55 mengatur tentang pengakuan dan pengukuran seluruh instrumen keuangan, dan PSAK 60 mengatur tentang pengungkapan untuk seluruh instrumen keuangan.

 Adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan menyebabkan beberapa perbedaan. Pertama, definisi instrumen keuangan dalam PSAK 50 (revisi 1998) disebut sebagai “efek” yang lebih mengacu pada jenisnya, seperti surat pengakuan hutang, saham, obligasi, tanda bukti urang, dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif. Sedangkan dalam PSAK 50 (revisi 2006 dan 2010) menekankan pada “kontrak” dan “kontraktual” mengacu pada suatu kesepakatan antara dua pihak atau lebih, yang memiliki konsekuensi ekonomi yang jelas dan kecil peluangnya untuk diabaikan oleh pihak-pihak yang terlibat. Sehingga pembaharuan PSAK 50 sesudah adopsi IAS 32, menghasilkan definisi tentang instrumen keuangan yang lebih jelas dan rinci.

 Kedua, perbedaan pada PSAK 55 (revisi 1999) dengan PSAK 55 (revisi 2006 dan 2011) yaitu mengenai aturan reklasifikasi dan penurunan nilai. Pada PSAK 55 (revisi 1999) tidak mengatur mengenai reklasifikasi untuk instrumen keuangan yang sebelumnya telah direklasifikasi, hanya mengatur mengenai perlakuan akuntansi laba (rugi) yang belum direalisasi dari perubahan kelompok investasi. Setelah mengadopsi IAS 39 PSAK 55 (revisi 2011) memberikan tambahan penyempurnaan terhadap entitas dalam melakukan reklasifikasi. Sebelum mengadopsi IAS, penentuan pencadangan (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP) menggunakan ekspektasi kerugian kredit (*expectation loss*) yang ditentukan oleh perbankan sendiri dan tidak mengatur pemulihan pada penurunan nilai. Hal ini mengakibatkan bank bisa menumpuk cadangan besar-besaran ketika bank merasa memiliki *default* kredit yang besar dengan alasan kehati-hatian sehingga laba dapat turun dengan tujuan menghindari pajak atau mengatur ritme kinerja. Setelah Adopsi IAS 39 dalam PSAK 55 (revisi 2011) untuk menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) harus berdasarkan data kerugian kredit yang telah terjadi (*incured loss*), bukti-bukti objektif yang diambil dari data tiga tahun sebelumnya dan mewajibkan adanya pemulihan atas penurunan nilai. Dalam hal demikian, bank sulit untuk mengatur laporan keuangannya.

Ketiga, mengenai pengungkapan dalam PSAK 60 (2010) yang merupakan adopsi dari IFRS 7 menjadi lebih banyak dilakukan dibandingkan pengungkapan pada PSAK 50 (revisi 1998), PSAK 55 (revisi 1999) dan PSAK 50 (revisi 2006). PSAK 60 mensyaratkan pengungkapan informasi mengenai jenis dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan. Pengungkapan informasi berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitaf. Pengungkapan kualitaif yaitu mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risiko. Sedangkan pengungkapan kuantitatif yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

**Biaya Modal**

Dalam menentukan proporsi penggunaan modal yang baik tentunya perusahaan akan berusaha agar struktur modalnya bersifat optimal. Brigham dan Daves (2007) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal yaitu kombinasi antara hutang, saham preferen dan saham biasa yang menyebabkan harga saham dapat dimaksimalkan. Horne dan Wachowicz (2009) mendefinisikan biaya modal sebagai tingkat pengembalian yang diminta (*required of return*) atas berbagai jenis pendanaan.Ross *et al.* (2003) menyebutkan terdapat tiga komponen biaya utama biaya modal, yaitu biaya hutang (*Cost of Debt*), biaya saham preferen (*Cost of Preferred Stock*) dan biaya saham biasa (*Cost of Equity Capital /Cost of Common Stock*).

 Pengertian *cost of equity capital* menurut Ross *et al.* (2003) yaitu tingkat pengembalian yang diinginkan investor atas investasinya pada perusahaan. Pengertian *cost of equity capital* menurut Gallagher dan Danrew (1999) yakni *cost of equity capital* diperoleh dari biaya atas saham biasa. Dengan kata lain, *cost of equity capital* sama dengan biaya modal saham biasa. Pengukuran *cost of equity capital* dapat dipengaruhi oleh model penilaian yang digunakan perusahaan.

Terdapat beberapa model pengukuran *cost of equity capital*, yaitu *Gordon Growth Model, Capital Assets Pricing Model* (CAPM), *Price-Earning Growth* (PEG) dan Model Ohlson. Dari keempat model pengukuran tersebut, Botosan (1997) menilai bahwa model Ohlson merupakan model yang paling tepat digunakan dalam meneliti pengaruh pengungkapan terhadap *cost of equity capital*.

**Hipotesis**

 Teori struktur modal telah menjelaskan bagaimana perpaduan proporsi penggunaan modal optimal baik berupa hutang, saham preferen dan saham biasa untuk mendanai kegiatan operasi dan investasi pada suatu perusahaan. *Cost of equity capital* merupakan salah satu komponen dari biaya modal yaitu tingkat pengembalian yang investor inginkan dari investasi saham biasa di perusahaan (Ross *et al*., 2003). Namun, investor tidak hanya mempertimbangkan return saja, tetapi risiko juga. Hartono (2014) menyebutkan bahwa return dan risiko merupakan suatu *trade-off* dalam investasi. Semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar return yang dikompensasikan.

 Salah satu upaya untuk menurunan risiko bagi investor yaitu meningkatkan transparansi laporan keuangan agar asimetri informasi dapat diminimalisir. Penerapan IFRS secara internasional dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnnya transparansi laporan keuangan. Dalam rangka menyelaraskan standar akuntansi keuangan khususnya perbankan yang didominasi oleh transaksi instrumen keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) melakukan adopsi standar akuntansi internasional. Adopsi IAS 32 (2009) menjadi PSAK 50 (revisi 2010), IAS 39 (2009) menjadi PSAK 55 (revisi 2011) dan IFRS 7 (2009) menjadi PSAK 60 (2010) memberikan perbedaan aturan dalam hal penyajian, pengakuan dan pengungkapan instrumen keuangan antara sebelum dan sesudah adopsi IAS/ IFRS. IAI menyebutkan salah satu manfaat program konvergensi IFRS yaitu mengurangi biaya modal (*cost of capital*), dimana salah satu komponen biaya modal adalah *cost of equity capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Shi (2007) membuktikan bahwa terjadi penurunan *cost of equity capital* bagi perusahaan yang mengadopsi IFRS dibanding perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS. Pambudhi (2015) membuktikan bahwa perusahaan dapat menikmati penurunan *cost of equity capital* setelah periode pengadopsian IFRS dibandingkan periode sebelum pengadopsian IFRS. Penelitian Mihai *et al*. (2012) membuktikan bahwa rata-rata perusahaan di Romania mengalami penurunan *cost of equity capital* setelah mengadopsi IFRS. Penelitian Li (2010) membuktikan bahwa rata-rata perusahaan di negara adopsi IFRS secara wajib mengalami penurunan *cost of equity capital* yang signifikan dibandingkan perusahaan di negara adopsi IFRS secara sukarela. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

***Ha: Biaya modal lebih rendah sesudah adopsi IAS/IFRS dibanding sebelum adopsi IAS/IFRS.***

**Metode**

**Sampel dan Data Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* yakni dengan beberapa kriteria tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan tahunan tahun 2008, 2009, 2013 dan 2014 serta data harga saham setelah tanggal publikasi. Beberapa kriteria dalam menentukan sampel sebagai berikut :

1. Perbankan yang terdaftar (go public) di Bursa Efek Indonesia berbentuk usaha Bank Umum Konvensional. Tidak termasuk perbankan yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah (Bank Umum Syariah).
2. Perbankan yang terdaftar (go public) di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan tahunan (annual report) yang lengkap serta telah diaudit pada tahun 2008,2009,2013 dan 2014 di website www.idx.co.id
3. Perbankan yang tidak memiliki ekuitas negatif selama periode pengamatan. Syarat ini ditetapkan karena perusahaan dengan ekuitas negatif memiliki tingkat risiko yang sangat berbeda dengan perbankan lainnya, sehingga akan berpotensi mengurangi kualitas kesimpulan yang akan dihasilkan.

**Variabel dan Operasionalisasi Variabel**

Menurut Hartono (2013) variabel (*variable*) adalah suatu simbol yang berisi suatu nilai. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cost of equity capital*. Pengertian *cost of equity capital* menurut Ross *et al*. (2003) yaitu tingkat pengembalian yang diinginkan investor atas investasinya pada perusahaan. Biaya modal diestimasi dengan menggunakan model Ohlson dengan rumus sebagai berikut.

**r =** $\frac{(Bt +X\_{\begin{array}{c}t+1\end{array}} - Pt)}{Pt}$

Keterangan :

r = Biaya modal

Bt = Nilai buku per lembar saham periode t

$X\_{\begin{array}{c}t+1\end{array}}$ = Laba per lembar saham pada periode t+1

Pt = Rata-rata harga saham selama periode jendela

 Harga saham dihitung dengan rata-rata harga saham dengan periode jendela (*event window*) selama 7 hari yaitu, 3 hari sebelum peristiwa publikasi, 1 hari saat terjadinya peristiwa publikasi dan 3 hari sesudah peristiwa publikasi. Menurut Hartono (2014) penentuan lamanya periode jendela tergantung dari jenis peristiwanya. Peristiwa dalam penelitian ini merupakan peristiwa yang nilai ekonomisnya dapat ditentukan dengan mudah oleh investor, sehingga periode jendelanya dapat pendek karena investor dapat bereaksi dengan cepat.

**HASIL**

**Proses Pemilihan Sampel Penelitian**

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sampel

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah Perusahaan** |
| Populasi | 42 |
| Kriteria pemilihan sampel : |  |
| 1. Tidak berbentuk usaha Bank Umum Konvensional
 | (1) |
| 1. Tidak terdaftar dari tahun 2008, 2009, 2013 dan 2014
 | (14) |
| 1. Ekuitas bernilai negatif
 | (2) |
| **Total Sampel Penelitian** | **25** |

**Statistik Deskriptif**

 Berdasarkan pada analisis deskriptif hasil yang diperoleh adalah ebagai berikut.

**Tabel 2.** Statistik deskriptif

|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SebelumAdopsi | 25 | -0.72 | 1.42 | 0.0952 | 0.58878 |
| SesudahAdopsi | 25 | -0.78 | 1.29 | -0.0524 | 0.53020 |
| Valid N (listwise) | 25 |  |  |  |  |

Penelitian ini memfokuskan hasil statistik deskriptif pada nilai rata-rata (mean) masing-masing variabel. Untuk setiap variabel, diketahui bahwa jumlah dalam penelitian ini sebanyak 25 observasi. Dimana nilai rata-rata *cost of equity capital* sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS pada model Ohlson adalah 0,0952 dan -0,0524. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *cost of equity capital* sesudah adopsi IAS/IFRS lebih rendah dibandingkan sebelum mengadopsi IAS/IFRS dengan selisih 0,1476.

**Uji Normalitas**

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One Sample Kolmogrov-Smirnov (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki taraf signifikansi > 0,05 , dan sebaliknya jika taraf signifikansi < 0,05 maka diinterpretasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

|  |  | SebelumAdopsi | SesudahAdopsi |
| --- | --- | --- | --- |
| N | 25 | 25 |
| Normal Parametersa | Mean | 0.0952 | -0.0524 |
| Std. Deviation | 0.58878 | 0.53020 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.160 | 0.132 |
| Positive | 0.160 | 0.132 |
| Negative | -0.089 | -0.085 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 0.798 | 0.658 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.547 | 0.779 |

Dari hasil uji normalitas data yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,547 untuk rata-rata *cost of equity capital* sebelum adopsi IAS/IFRS dan nilai signifikansi sebesar 0,779 untuk rata-rata *cost of equity capital* sesudah mengadopsi IAS/IFRS. Nilai signifikansi sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

**Pengujian Hipotesis (*Paired Sample t-test*)**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Paired Sample t-test.* Hasil dari uji *Paired Sample t-test* akan digunakan untuk menganalisis apakah biaya modal menurun setelah adopsi IAS/IFRS pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berikut ini merupakan hasil uji sampel berpasangan.

**Tabel 4.** Uji Sampel Berpasangan

| **Paired Samples Test** |
| --- |
|  |  | Paired Differences | t | df | Sig. (2-tailed) |
|  |  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 90% Confidence Interval of the Difference |
|  |  | Lower | Upper |
| Pair 1 | SebelumAdopsi - SesudahAdopsi | 0.14760 | 0.51226 | 0.10245 | -0.02768 | 0.32288 | 1.441 | 24 | 0.163 |

Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi (*one-tailed*) sebesar 0,0815 yang diperoleh dari 0,163 (sig. 2-tailed) dibagi 2. Nilai signifikansi 0,0815 lebih kecil dari alpha (0,1), sehingga Ha diterima. Hal ini berarti biaya modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah adopsi IAS/IFRS menurun.

**PEMBAHASAN**

 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t dua sampel berpasangan (*Paired Sample t-test*) menunjukkan bahwa biaya modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI setelah adopsi IAS/IFRS dalam PSAK instrumen keuangan menurun. Hipotesis yang menyatakan bahwa biaya modal menurun setelah mengadopsi IAS/IFRS dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kim dan Shi (2007), Li (2010), Mihai *et al.* (2012) dan Pambudhi (2015) yang membuktikan bahwa biaya modal menurun sesudah mengadopsi IAS/IFRS. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa dengan mengadopsi IAS/IFRS memperluas pengungkapan pada laporan keuangan sehingga memperkecil asimetri informasi antara perusahaan dengan para investor sehingga menurunkan biaya modal. Hasil penelitian ini juga dapat membuktikan pernyataan IAI yang menyebutkan salah satu manfaat adopsi IAS/IFRS yaitu menurunkan biaya modal, dimana salah satu komponen biaya modal adalah biaya modal.

 Adopsi IAS/IFRS menyebabkan perbedaan dalam hal penyajian, pengakuan, pengukuran dan pengakuan dalam PSAK instrumen keuangan. PSAK 50 (revisi 2010) mengatur tentang penyajian untuk seluruh instrumen keuangan menghasilkan definisi dan klasifikasi instrumen keuangan yang lebih jelas dan rinci. PSAK 55 (revisi 2011) mengatur tentang pengakuan dan pengukuran seluruh instrumen keuangan menambah aturan mengenai reklasifikasi dan penurunan nilai yang lebih ketat sehingga memberikan batasan yang jelas bagi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan. PSAK 60 (2010) mengatur tentang pengungkapan untuk seluruh instrumen keuangan yang menambah persyaratan pengungkapan mengenai jenis dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Dengan semakin luasnya pengungkapan, investor dapat memahami dengan baik dan benar kinerja keuangan perusahaan dan meminimalkan risiko investasinya. Bertambahnya aturan yang lebih jelas dan rinci memperluas pengungkapan tentang instrumen keuangan, sehingga diduga menjadi penyebab menurunnya biaya modal dalam penelitian ini.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbandingan biaya modal sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Ohlson. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perbankan tahun 2008 - 2009 sebagai periode tahun sebelum mengadopsi IAS/IFRS dan tahun 2013 - 2014 sebagai periode tahun sesudah mengadopsi IAS/IFRS. Hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat penurunan biaya modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah mengadopsi IAS/IFRS pada PSAK instrumen keuangan atau dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji-t untuk dua sampel berhubungan (paired sample t-test) dengan level signifikansi sebesar 0,0815 lebih kecil dari alpha (0,1),

**Keterbatasan dan Saran**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan, yaitu perbankan. Hal ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitan selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi dan sampel yang lebih luas, agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi misalkan mengikutsertakan industri manufaktur. Penelitian ini tidak mempertimbangakan faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan PSAK 50,55 dan 60 seperti *corporate governance*, struktur kepemilikan, sumber daya manusia, pemerintah dan teknologi. Penelitian ini juga hanya menguji perbedaan biaya modal ekuitas sebelum dan sesudah adopsi IAS/IFRS pada PSAK instrumen keuangan, sehingga tidak dapat mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi biaya modal ekuitas selama periode pengamatan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan PSAK instrumen keuangan dan faktor lain yang mempengaruhi biaya modal ekuitas.

Saat ini, perkembangan standar akuntansi internasional yang mengatur instrumen keuangan telah diatur kembali dalam PSAK 50, 55, dan 60 (revisi 2014). Sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya dapat melihat pengaruh dari implementasi penerapan PSAK 50, 55, dan 60 (revisi 2014) hasil adopsi dari IAS 32 dan IAS 39 (2013), serta IFRS 9 (2013) yang berlaku mulai 1 Januari 2015 dalam menurunkan biaya modal ekuitas.

**Daftar Pustaka**

Al-Shiab, M. S. 2008. The Effectiveness of International Financial Reporting Standards Adoption on Cost of Equity Capital : A Vector Error Correction Model. *International Journal of Business,* 13 (3): 271-298.

Ankarath,N., Mehta ,K.J., Ghosh, T.P., dan Alkafaji, Y.A. 2010. *Understanding IFRS Fundamental:International Financial Reporting Standar*. Hoboken,New Jersey : John Wiley & Sons,Inc.

Bank Indonesia. 2009. Surat Edaran No.11/4/DPNP Perihal Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. Diakses dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/Kodifikasi-Transparansi%20Kondisi%20Keuangan%20\_%20Complete.pdf

Bell, L., Correia, D.S., dan Preimanis, A. 2006. The cost of capital : An international comparison. *Oxera Consulting Ltd, Oxford.*

Brigham, E.F., dan Daves, P.R. 2007. *Intermediate Financial Management* (Ninth Edition). United States of America : Thomson Corporation.

Botosan, C.A. 1997. Disclosure Level and the Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*, 72 (3), 323-349.

Gallagher, T.J., dan Andrew, J.D. (1999). *Financial Management:Principles and Practice*. New Jersey : Prentice-Hall International,Inc.

Hartono, J. 2013a. *Metodologi Penelitian Bisnis* (Edisi 6). Yogyakarta, Indonesia : BPFE UGM.

Hartono, J. 2014b. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 9). Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.

Horne, J.C.V., dan Machowicz, J.M. 2009. *Fundamental of Financial Management*, 13th Edition. Pearson Edition.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Peringatan HUT Ikatan Akuntan indonesia (IAI) ke-52: Dewan Akuntansi Keuangan (DSAK IAI)-Launching 19 Produsk DSAK IAI sebagai Komitmen Indonesia Menuju Konvergensi IFRS 2012. Diakses dari <http://www.iaiglobal.or.id/v02/berita/detail.php?catid=&id=117> .

Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan* Per 1 Januari 2015.

Kim, J.B. dan Shi, S. 2007.International Financial Reporting Standards, Institutional Infrastructures and Cost of Equity Capital around the World. *Working Paper. The Hong Kong Polytecnic University.*

Kurniawati, E.H. 2012. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 50 (Revisi 2010), PSAK 55 (Revisi 2011) dan PSAK 60 Tentang Instrumen Keuangan Pada Industri Perbankan. Diakses dari http://thesis.binus.ac.id/Doc/Lain-lainDoc/2012-2-00487-AK%20WorkingPaper001.doc.

Larasati, A., dan Supatmi. 2014. Pengungkapan Informasi Aset Keuangan dan *Impairment-*nya Di Perbankan Menurut PSAK 50 dan 60. *Seminar Nasional dan Call for Paper, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UKSW.*

Lee, E., Walker, M., dan Christensen, H.B. 2008. Mandating IFRS : Its Impact on the Cost of Equity Capital in Europe. *ACCA Research Report of Certified Acocountants Educational Trust*, pp 28.

Li, S. 2010. Does Mandatory Adoption of International Financial Reporting Standards in the European Union Reduce the Cost of Equity Capital? *The Accounting Review American Accounting Association*, 85 (2), 607-636.

Mihai, S., Ionascu, M., dan Ionascu, I. 2012. Economic benefit of International Financial Reporting Standards (IFRS) adoption in Romania : Has the cost of equity capital descreased? *African Journal of Business Management,* 6 (1), 200-205.

Ohlson, J.A. 1995. Earnings, Book Values, and Dividens in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research,* 11 (2): 661-687*.*

Pambudhi, K.K. 2015. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kos Modal Ekuitas pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI perioda 2011-2012. *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Qizam, I. 2001. Analisis Kerandoman Perilaku Laba Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Akuntansi Nasional* *4 Bandung*.

Rini, W. 2002. Pengaruh Model Mekanik, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Ungkitan pada Ketepatan Prakiraan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 5 Semarang.*

Ross, S.A., Westerfield, R.W., dan Jordan, B.D. 2003. *Fundamental of Corporate Finance* (Six Edition). McGraw-Hill Primis Online.

Sharpe, M. 1998. Looking for harmony: building a global framework. *Australian Accountant,* (March): 16–18.